

Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT

Chaerany Novianti^{1*}, Lia Kurniasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: chaerany.novianti30@gmail.com

Diterima:22/08/21 Revisi:24/09/21 Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi: Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT

Metodologi: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable satu dengan lain. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor dengan cara melakukan pendekatan sebab akibat antara faktor resiko pengetahuan dan sikap dengan kekerasan dalam pacaran.

Hasil: Hasil penelitian disini menunjukkan ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan pengetahuan dan sikap dengan nilai $p=0,030(p<0,05)$ dan $p=0,016(p,0,05)$

Manfaat: Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi atau edukasi bagi mahasiswa agar dapat lebih jelas terkait tentang kekerasan dalam pacar

Abstract

Purpose of study: To find out the relationship between knowledge and attitudes with violence in dating among UMKT public health students

Methodology: This study is a quantitative research, this study aims to determine the relationship between one variable to another. This research is a cross sectional research which is a study to study the dynamics of the correlation between factors by taking a causal approach between the risk factors of knowledge and attitudes with violence in dating.

Results: The results of this study show that there is a relationship between dating violence with knowledge and attitudes with a value of $p = 0.030 (p < 0.05)$ and $p = 0.016 (p 0.05)$.

Applications: The results of this study can be used as an evaluation or education for students so that they can be more clearly related to violence in girlfriends

Kata kunci: Kekerasan Dalam Berpacaran, Pengetahuan, Sikap

1. PENDAHULUAN

Kekerasan terhadap perempuan menjadi salah satu perhatian utama dari *World Health Organization* (WHO) (Ayu et al., 2018) Laporan WHO pada tahun 2013 masyarakat bahwa 35% perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan. Penelitian kekerasan dalam pacaran membutuhkan definisi yang jelas dan konsisten untuk mengidentifikasi mereka yang berisiko secara lebih akurat, memeriksa tingkat kekerasan dari waktu ke waktu, dan membantu upaya pencegahan dan pengobatan (Cortés Ayala et al., 2014).

Masyarakat banyak yang peduli tentang kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga (*domestic violence*), namun masih sedikit yang peduli pada kekerasan yang terjadi pada mereka yang sedang berpacaran (Kekerasan Dalam Pacaran KDP) atau *Dating Violence*. *Dating Violence* adalah segala bentuk tindakan kekerasan emosional, psikologi, fisik maupun seksual yang dialami remaja dalam pacaran, tindakan kekerasan yang sering diterima oleh korban *dating violence* sering terjadi di kehidupan remaja terdiri dari berbagai macam jenisnya mulai dari kekerasan secara fisik seperti ditampar, ditendang, dipukul, didorong, dicubit maupun jenis kekerasan non fisik seperti dimarah, diejek, dipanggil dengan nama

panggilan yang tidak menyenangkan, dituduh selingkuh, dipaksa untuk membeli pulsa, ataupun dipaksa untuk menuruti semua perintahnya. (Sudarmiati & Irawadhi, 2016)

Data dari komnas perempuan bahwa sejak tahun 2010 terjadi 1000 kasus kekerasan dalam pacaran. Tahun 2011 tercatat laporan kasus kekerasan dalam pacaran sebanyak 1405, sedangkan tahun 2016, tercatat sebanyak 2734 kasus kekerasan dalam pacaran atau *dating violence*. Menurut (Soba et al., 2018) memperlihatkan bahwa kasus kekerasan dalam berpacaran berjumlah 385 kasus. Ketua Divisi Monitoring LRC-KJHAM Fatkhurozi mengungkapkan terdapat 82 kasus kekerasan dalam pacaran dengan jumlah korban 87 orang, 15 orang diantaranya meninggal. (Fajri & Nisa, 2019)

Indonesia memiliki angka prevalensi kekerasan perempuan pada tahun 2006 sebesar 3% (Ayu et al., 2018) angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 11 % pada tahun 2011 (Soba et al., 2018) Berdasarkan survey kekerasan terhadap anak di Indonesia tahun 2013, didapatkan sebanyak 35% remaja perempuan usia 18-24 tahun mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sebelum usia 18 tahun (Ayu et al., 2018) kekerasan perempuan juga terjadi di kota Denpasar, dimana ada peningkatan kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan ke BP3A di provinsi Bali. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari fakta Catatan Tahunan (CATAHU) juga menemukan bahwa dari total 2.979 kasus kekerasan seksual, pelaku kekerasan seksual tertinggi di ranah privat/personal adalah pacar sebanyak 1.528 orang, diikuti ayah kandung sebanyak 425 orang, kemudian diperingkat ketiga adalah paman sebanyak 322 orang (Sma et al., 2019)

Faktor risiko yang signifikan untuk kekerasan dalam pacaran remaja adalah riwayat kekerasan dalam keluarga. Remaja yang mengalami kekerasan dalam keluarga selama masa kanak-kanak mereka mencerminkan pengalaman ini dalam hubungan pasangan dengan berbagai cara. Untuk pria dan wanita, paparan kekerasan pasangan intim antara orang tua menunjukkan sebagai prediktor kekerasan dalam pacaran dalam hubungan masa depan. Selain itu, menjadi korban kekerasan dalam hubungan sebelumnya ditambah dengan mengalami agresi dan kekerasan dari orang tua mereka meningkatkan tingkat kekerasan dalam pacaran (Wilson & Maloney, 2019)

WHO juga menegaskan bahwa remaja tidak sepenuhnya mampu memahami tingkat kontrol yang mereka miliki atas keputusan mereka sendiri, termasuk keputusan yang berkaitan dengan perilaku romantis dan seksual. Dengan demikian, remaja mungkin sangat rentan terhadap perilaku berisiko tinggi dan hubungan yang tidak sehat, termasuk kekerasan dalam berpacaran (Saskatchewan Prevention Institute, 2017)

Pengetahuan (*knowledge*) didefinisikan sebagai suatu informasi dan pemahaman tentang suatu topik tertentu atau hal-hal umum yang ada di sekitar kita yang biasanya didapat dari pengalaman atau proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Adi, 2015) yang menjabarkan pengetahuan sebagai suatu istilah yang dipergunakan untuk menuturkan apabila seseorang mengenal sesuatu atau hasil tahu manusia terhadap sesuatu yang sedang dialami. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung antara peran keluarga terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, sumber informasi terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, pengetahuan terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran, dan konsep diri terhadap perilaku pencegahan kekerasan dalam berpacaran di SMK Wijaya Kusuma Jakarta Selatan tahun 2015.

Pada masa remaja awal (10-14 tahun) perlu diberi semua informasi kesehatan termasuk informasi tentang kekerasan perempuan sehingga para remaja dapat mempersiapkan dirinya agar terhindar dari tindakan kekerasan dikemudian hari (Ayu et al., 2018). Hasil pengukuran sikap responden tentang *dating violence* sebelum diberikan pendidikan kesehatan memperlihatkan memiliki sikap negatif atau sikap yang menerima kekerasan dalam pacaran sebanyak 82 responden (79,6%), dan yang memiliki sikap positif atau sikap yang menolak kekerasan dalam pacaran sebanyak 21 responden (20,4%) gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang *dating violence* sebelum diberikan pendidikan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 103 responden, umur responden berkisar antara 15-16 tahun. Responden yang berumur 16 tahun sebanyak 53 responden (51,5%), sedangkan responden yang berumur 15 tahun sebanyak 50 responden (48,5%). Dari 103 responden tersebut, sebanyak 94 responden (91,3%) memiliki pengetahuan cukup, 9 responden (8,7%) memiliki pengetahuan baik. (Ari Lestari et al., 2020)

Remaja dalam perkembangannya cenderung sulit dalam pengendalian diri sehingga rentan mengalami ataupun melakukan kekerasan dalam pacaran (KDP) atau disebut *Dating Violence*. (Yusuf et al., 2019). Masa puber remaja ditandai dengan adanya perubahan fisiologis berupa perubahan bentuk tubuh, cara berpikir, suara dan mulai terbentuknya hormon-hormon yang menyiapkan tubuh-tubuh muda untuk diubah dan membuahi. (Ari Lestari et al., 2020)

Hubungan remaja dalam pacaran juga ditandai dengan meningkatnya emosi dan volatilitas. Mengingat adanya perkembangan sehingga tidak menjadi hal yang mengherankan lagi jika sebagian besar remaja melaporkan pengalaman perilaku agresif secara psikologis dalam hubungan pacaran mereka misalnya menghina, berteriak, memperlakukan dengan tidak hormat dan lebih dari 50% melaporkan perilaku ini dari beberapa penelitian, bahwa hampir semua partisipan melaporkan pengalaman tersebut setidaknya satu perilaku agresif secara psikologis (Yusuf, Nuuva Diah Anggraini, 2020)

Kekerasan dalam berpacaran ini adalah suatu atau tindakan yang berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibatkan atau mungkin akan berakibat sengsara atau penuh penderitaan secara fisik, seksual maupun psikologis, termasuk ancaman

tindakan tertentu. Pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang terjadi di depan umum ataupun dalam kehidupan pribadi sendiri. (Fajri & Nisa, 2019)

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas. Perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons. Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap dan tindakan dalam dirinya (Purnama et al., 2020)

Kekerasan dalam pacaran dapat berupa bentuk yaitu secara fisik, mental/psikologi, ekonomi dan seksual. Kekerasan fisik seperti memukul, meninju, menendang, mencekram dan mencubit, pelecehan mental/psikologi seperti kecemburuan yang berlebihan pemaksaan dan penghinaan. Kekerasan ekonomi seperti sering meminjam uang atau barang tanpa mengembalikan dan selalu meminta teraktir sedangkan kekerasan seksual seperti berciuman dan memaksa, meraba-raba bagian tubuh (Yulviana & Harnani, 2020). Kekerasan dalam berpacaran dapat dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain kepribadian, pengetahuan, sikap terhadap kekerasan, cacat fisik dan mental gaya pengasuhan kelompok sebaya, media massa, konflik kerluarga dan gender (Yulviana & Harnani, 2020).

Perilaku seksual berisiko adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, untuk mendapatkan kenikmatan organ seksual. Perilaku menyimpang yang tidak lazim di masyarakat yaitu homoseksual atau heteroseksual, yaitu laki-laki yang tertarik tidak hanya pada wanita tetapi juga pada pria (Kresna Febriyanto & Rahman, 2020)

Berbagai faktor yang dapat memicu terjadinya kekerasan dalam pacaran diantaranya adalah pengetahuan remaja tentang kekerasan dalam pacaran, lamanya pacaran dan kecerdasan emosional. Remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang kekerasan dalam pacaran memiliki risiko rendah mengalami kekerasan, karena dengan pengetahuan yang baik mereka akan menolak kekerasan tersebut. (Nina Nirmaya Mariani, 2014)

Sepanjang garis ini, beberapa penelitian telah menyoroti adanya ketidakcocokan antara pelabelan individu dari pengalaman mereka sendiri dan ukuran perilaku kekerasan dalam berpacaran (yaitu, penilaian perilaku). Studi menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk memberi label atau mengenali pengalaman kekerasan sebagai pelecehan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap umum terhadap kekerasan, perasaan bersalah, ketakutan yang dirasakan korban dan pertahanan yang meminimalkan dan membenarkan perilaku kasar atau kekerasan untuk melindungi aspek positif dari hubungan (Cortés Ayala et al., 2014)

Berdasarkan uraian data-data di atas jelas terlihat pengetahuan dan sikap menjadi hal yang cukup penting ditanamkan kepada remaja terkait segala sesuatu yang berkaitan dengan kekerasan dalam pacaran dan hal tersebut yang mendasari penelitian ingin melakukan penelitian lebih jauh terkait hubungan pengetahuan dan sikap dengan kekerasan berpacaran. penelitian dilakukan pada mahasiswa kesehatan masyarakat karena dalam survei pendahuluan yang telah didapatkan 26 mahasiswa kesehatan masyarakat UMKT didapatkan hasil sebanyak 48,21% mahasiswa mengalami kekerasan pacaran dan kekerasan itu masuk kedalam kategorik sedang. Namun pacaran juga dapat menimbulkan dampak negatif yaitu kemungkinan adanya kekerasan internal dalam hubungan berpacaran. (Untari, 2014).

2. METODOLOGI

Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variable satu dengan variable yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*. *Cross sectional* merupakan suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor dengan cara melakukan pendekatan sebab akibat antara faktor resiko pengetahuan dan sikap (Variabel Independent/Variabel Bebas) dengan Kekerasan Dalam Pacaran (Variable Dependen/Variabel terikat). Variable sebab atau risiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian diukur atau dikumpulkan secara stimulant (dalam waktu yang bersamaan). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat semester 2,4 dan 6 yang masih aktif di kampus Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur dengan jumlah responden sebanyak 542 mahasiswa. teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*, merupakan pengambilan sampel yang memperhatikan kelompok tingkatan yang terdapat di dalam populasi yang bersifat heterogen atau secara proposional dan proses pengambilan sampel dilakukan secara acak.

3. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Jenis kelamin, Semester responden, Menjalin hubungan berpacaran, Kekerasan dalam pacaran, Pengetahuan dan Sikap

Jenis Kelamin

Perempuan	176	76.5
Laki-Laki	54	23.5
Total	230	100,0

Variabel	Responden	
Umur(Tahun)	N	%
17	1	,4
18	22	9.6
19	64	27.8
20	75	32.6
21	68	29.6
Total	230	100,0
Semester		
4	85	37,0
6	70	30,4
Kelas internasional	3	1,3
Total	230	100,0
Menjalani Hubungan Berpacaran		
Sedang Berpacaran	168	73.0
Pernah Berpacaran	62	27.0
Total	230	100,0
Kekerasan dalam Pacaran		
Tidak Mengalami KDP	117	50.9
Mengalami KDP	113	49.1
Total	230	100,0
Pengetahuan		
Rendah	121	52,6
Sedang	79	34,3
Tinggi	30	13,1
Total	230	100,0
Sikap		
Rendah	129	56,1
Sedang	38	16,5
Tinggi	63	27,4
Total	230	100,0

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada di kategori Rendah sebanyak 121 orang (52,6%) sedangkan dengan kategorik Sedang berjumlah 79 orang (34,4%) dan kategorik Tinggi berjumlah 30 orang (13,1%). Sedangkan pada tingkat pada sikap dengan kategorik Rendah berjumlah 129 orang (56,1%) sedangkan kategorik Sedang berjumlah 38 orang (16,5) dan kategorik Tinggi berjumlah 63 orang (27,4%).

B. Analisis Bivariate

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kekerasan dalam pacaran

Kategorik Pengetahuan	Kekerasan Dalam Pacaran	Total	P
------------------------------	--------------------------------	--------------	----------

	Tidak Mengalami		Mengalami		n	%	
	n	%	N	%			
Rendah	52	22.6%	69	30.0%	121	52.6%	0.030
Sedang	49	21.3%	30	13.0%	79	34.3%	
Tinggi	16	7.0%	14	6.1%	30	13.1%	
Total	117	50.9%	113	49.1%	230	100.0%	

Berdasarkan Hasil analisis data pada [table 2](#), pada tabel pengetahuan dengan hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa terdapat 52 orang (22,6%) dengan kategori rendah dan tidak mengalami KDP, kemudian kategorik pengetahuan rendah dan mengalami KDP (kekerasan dalam pacaran) sebanyak 69 orang (30,0%), kemudian responden dengan pengetahuan dengan kategorik sedang dan tidak mengalami KDP sebanyak 49 orang (21,3%). Selanjutnya kategorik pengetahuan tinggi dan tidak mengalami KDP berjumlah 16 orang (7,0%) dan pengetahuan dengan kategorik tinggi dan mengalami KDP adalah berjumlah 14 orang (6,1%).

Tabel 3. Hubungan antara sikap dengan kekerasan dalam pacaran

Kategorik Sikap	Kekerasan Dalam Pacaran				Total	P value
	Tidak Mengalami		Mengalami			
	n	%	N	%		
Rendah	55	23.9%	74	32.2%	129	0.016
Sedang	22	9.6%	16	7.0%	38	
Tinggi	40	17.4%	23	10.0%	63	
Total	117	50,9%	113	49,2%	230	100%

Dan Pada [tabel 3](#), Sikap dengan hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa terdapat 55 orang (23,9%) dengan kategorik rendah dan tidak mengalami KDP, kemudian kategorik sikap rendah dan mengalami KDP (kekerasan dalam pacaran) sebanyak 74 orang (32,2%) kemudian responden dengan sikap dengan kategorik sedang dan tidak mengalami KDP sebanyak 22 orang (9,6%). selanjutnya kategorik sikap tinggi dan tidak mengalami KDP berjumlah 40 orang (17,4%) dan sikap dengan kategorik tinggi dan mengalami KDP adalah berjumlah 23 orang (10,0%).

Hasil analisis data menggunakan uji *chi-square* ada hubungan antara pengetahuan dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT dengan nilai p value = 0,030 ($\alpha=0,05$) karena p value $< \alpha$, maka H_0 ditolak dan Ada hubungan antara sikap dengan kekerasan dalam pacaran dengan nilai p value = 0,016 ($\alpha=0,05$) karena p value $< \alpha$, maka H_0 ditolak.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang yang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui panca indera manusia, yaitu dengan menggunakan indera pengeliatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba dimana sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan dapat diketahui seseorang yang berkaitan dengan hal-hal yang sifatnya berkaitan dengan kekerasan berpacaran yaitu , seperti memukul, menendang, menampar, berkata kasar, memaksa dll.

Menurut Wic Hary A. (1996), dalam ([Pengetahuan et al., 2018](#)) informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar, maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Sikap dalam tujuan penelitian ini adalah suatu pernyataan yang berkaitan dengan kekerasan dalam berpacaran remaja atau responden terhadap hal yang berkaitan dengan seseorang.

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual ataupun psikologis. ([Fajri & Nisa, 2019](#)).

Adapun penelitian lain menyebutkan bahwa, hal ini sesuai dengan pendapat ([Nina Nirmaya Mariani, 2014](#)) bahwa pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek

ini yang akan menentukan sikap seseorang (menolak atau menerima). Berdasarkan beberapa teori, penelitian menyimpulkan bahwa semakin lama seseorang menjalani suatu hubungan berpacaran maka risiko terjadinya kekerasan dalam pacaran semakin meningkat. Dikarenakan keadaan tersebut dapat dikurangi dengan suatu cara memberikan pengetahuan tentang kekerasan dalam menjalankan hubungan pacaran, baik itu dalam bentuk penyuluhan, maupun akses internet bersama dalam pengawasan terkendali

4. KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa Kesehatan Masyarakat UMKT nilai $p=0,030$ pengetahuan ($p<0,05$) dan $p=0,016$ sikap ($p,0,05$) berarti dimana H_a diterima dan H_o ditolak. Terdapat 117 (50,9%) mahasiswa kesehatan masyarakat yang tidak mengalami kekerasan dalam pacaran dan sebanyak 113 (49,1%) mahasiswa yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi peneliti selanjutnya mungkin dapat dilakukan penelitian terkait variable kekerasan dalam pacaran dan pengetahuan dan sikap dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian khususnya yang berhubungan dengan kekerasan berpacaran dan juga dapat menggunakan variable yang lebih bervariasi dan mencakup penelitian yang lebih luas sehingga penelitian terhadap kekerasan dalam pacaran ini dapat terus berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih saya kepada Kaprodi S1 Kesehatan Masyarakat UMKT telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Tak lupa pula ucapan terimakasih saya kepada Dosen Pembimbing saya Ibu Lia Kurniasari, M.Kes yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan penelitian, penyusunan skripsi hingga penyusunan naskah publikasi. Ucapan terimakasih juga kepada teman-teman kelompok KDM (Kalaborasi Dosen Mahasiswa) saya yang telah berjuang bersama dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Adi, R. (2015). *Aspek Hukum dalam Penelitian*. 19(01), 13.
- Ari Lestari, N. C., Nadiantari, W., & Utami, S. W. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Dating Violence di Akademi kebidanan Abdi Persada Banjarmasin. *Journal Educational of Nursing(Jen)*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.37430/jen.v3i1.59>
- Cortés Ayala, M. de L., Molleda, C. B., Rodríguez-Franco, L., Galaz, M. F., Ramiro-Sánchez, T., & Rodríguez Díaz, F. J. (2014). Unperceived dating violence among Mexican students. *International Journal of Clinical and Health Psychology*, 14(1), 39–47. [https://doi.org/10.1016/S1697-2600\(14\)70035-3](https://doi.org/10.1016/S1697-2600(14)70035-3)
- Kresna Febriyanto, & Rahman, F. F. (2020). *Analysis of Sexual Risk Among Homosexual in Samarinda*. 24(2), 5940–5951.
- Nina Nirmaya Mariani, Y. I. M. (2014). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran, Lamanya Pacaran Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Pacaran Di Sman 9 Cirebon Tahun 2014. *Buketin Media Informasi*, 12, 1–8. <https://ppnijateng.org>
- Saskatchewan Prevention Institute. (2017). *Developing Healthy Adolescent Dating Relationships : A Literature Review*. 1, 1–20.
- Sma, S., Dan, S. M. K., Di, M. A., & Tembalang, K. (2019). Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada Siswa Sma, Smk Dan Ma Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(4), 1135–1148.
- Soba, S. E., Rambli, C. A., & Umbroh, M. J. (2018). Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa Keperawatan Di Politeknik Negeri Nusa Utara. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(1), 38–44.
- Sudarmiati, S., & Irawadhi, D. A. L. (2016). Pengalaman Dating Violence pada Remaja Putri. *MUSWIL IPEMI Jateng, September 2016*, 219–232. <https://ppnijateng.org>
- Untari, P. (2014). Hubungan Antara Empati dengan Sikap Pemaaf pada Remaja Putri yang Menagalami Kekerasan dalam Berpacaran. *EJournal Psikologi*, 2(2), 279–289.
- Wilson, T., & Maloney, M. (2019). Dating Violence in Adolescent Relationships. *International Journal of the Whole Child*, 4(2), 82–87.
- Yulviana, R., & Harnani, Y. (2020). *Dating Violence At Adolescent In The STIKES Hang Tuah Pekanbaru*. 2(2), 284–288.
- Yusuf, Nuuva Diah Anggraini, R. (2020). *Peningkatan Pengetahuan Remaja mengenai Pencegahan Kekerasan dalam Pacaran*. 4(02), 238–244. <https://journal.uwgm.ac.id/index.php/abdiasmahakam>
- Yusuf, N., Riyan Ariestantia, D., & Diah Anggraini, R. (2019). Gambaran Persepsi Remaja Putri Tentang Kekerasan Dalam Pacaran Di Smk Negeri 01 Nanggulan Kulonprogo. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.36998/jkmm.v7i1.36>